

**DAMPAK TELEVISI TERHADAP AKHLAQ SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH DESA JAMPET
KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH :

NELY ULFATUL YUHANA

NIM : 2007.05501.01587

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01725

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

2 0 0 9

LEMBAR PENGESAHAN

SEKRIPSI

JUDUL

**DAMPAK TELEVISI TERHADAP AKHLAK SISWA
MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH
DESA JAMPET KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO**

Oleh

NELY ULFATUL YUHANA

NIM : 2007.5501.01827

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01725

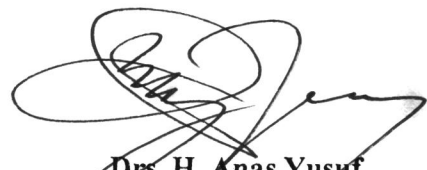
Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada Tanggal 06 Juni 2009

Dinyatakan telah memenuhi syarat Tim Penguji



Drs. H. Badaruddin A., M.Pd.I
Ketua



Drs. H. Anas Yusuf
Sekretaris



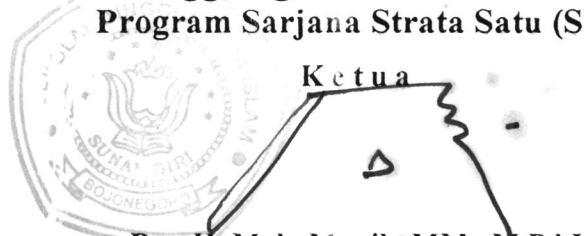
Drs. H. Karno Hasan, H.MM
Penguji I



Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I
Penguji II

Bojonegoro, 06 Juni 2009

**Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “
Program Sarjana Strata Satu (S1)**



Drs. H. Moh. Munib, MM, M.Pd.I
Ketua

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan dewan penguji skripsi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, pada :

Hari :

Tanggal :

Tempat : Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Telah diterima dan disahkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata I dalam ilmu pendidikan Islam.

Bojonegoro, 2009

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro

DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Dewan Penguji :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jangan tidur sebelum baca buku dan jangan mati sebelum buat buku

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Suami dan anakku tercinta

Bapak dan ibu tersayang

Teman-teman seperjuangan STAI Sunan Giri Bojonegoro

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Dampak televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”.

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Badaruddin Ahmad, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Mei 2009

Penulis,

Nely Ulfatul Yuhana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	6
C. Alasan Pemilihan Judul	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
F. Hipotesis	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Televisi	12
1. Pengertian Televisi	12
2. Dampak Televisi	14
B. Akhlak siwa	19

	1. Pengertian Akhlak siswa	19
	2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa	22
	C. Dampak Televisi terhadap akhlak siswa	29
BAB III	: LAPORAN HASIL PENELITIAN	36
	A. Metodologi Penelitian	36
	1. Populasi dan Sampel	36
	2. Jenis dan Sumber Data	37
	3. Teknik Pengumpulan Data	39
	4. Teknik Analisis Data	44
	B. Penyajian Data	45
	1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	45
	2. Data tentang Dampak Televisi	48
	3. Data tentang Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	50
	C. Analisis Data	51
BAB IV	: PENUTUP	57
	A. Kesimpulan	57
	B. Saran	57

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	45
2. Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	46
3. Nilai Dampak Televisi	48
4. Nilai Akhlak Siswa	50
5. Perhitungan Korelasi Dampak Televisi terhadap Akhlak Siswa	53



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SUNAN GIRI BOJONEGORO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran media memiliki kontribusi dalam meningkatkan mutu dan kualitas pengajaran. Kehadiran media tidak saja membantu pengajar dalam menyampaikan materi ajarnya, tetapi memberikan nilai tambah pada kegiatan pembelajaran. Hal ini berlaku bagi semua jenis media, baik yang canggih dan mahal ataupun media yang sederhana dan murah. Kemp, dkk., menjabarkan sejumlah kontribusi media dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Penyajian materi ajar menjadi lebih standar;
2. kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
3. kegiatan belajar dapat menjadi lebih interaktif;
4. waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran dapat dikurangi;
5. kualitas belajar dapat ditingkatkan;
6. pembelajaran dapat disajikan di mana dan kapan saja sesuai dengan yang diinginkan;
7. meningkatkan sifat positif peserta didik dan proses belajar menjadi lebih kuat/baik;
8. memberikan nilai positif bagi pengajar.¹

Penjabaran tentang peranan media dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp memberikan wawasan yang luas mengenai pemanfaatan media dalam pembelajaran. Selain Kemp, Heinich et al., melihat kontribusi media dalam proses pembelajaran secara lebih global ditinjau dari kondisi berlangsungnya proses pembelajaran, seperti berikut:

¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 116.

- a. Proses pembelajaran yang bergantung pada kehadiran pengajar.
Pada kondisi ini, penggunaan media dalam proses pembelajaran umumnya bersifat sebagai pendukung bagi pengajar. Perancangan media yang tepat akan sangat membantu menguatkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar secara langsung.
- b. Proses pembelajaran tanpa kehadiran pengajar
Ketidakhadiran pengajaran dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh tidak tersedianya pengajar atau pengajar sedang bekerja dengan peserta didik lain.
Media dapat digunakan secara efektif pada pendidikan formal di mana pengajar yang karena suatu hal tidak dapat hadir di kelas atau sedang bekerja dengan peserta didik lain.
- c. Pendidikan jarak jauh
Pendidikan jarak jauh telah berkembang dengan cepat di seluruh dunia. Hal utama yang membedakan antara pendidikan jarak jauh pendidikan dengan tatap muka adalah adanya keterpisahan antara pengajar dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adanya keterpisahan ini membutuhkan suatu media yang berperan sebagai jembatan antara pengajar dengan peserta didik. Peranan media dalam pendidikan jarak jauh mampu mengatasi masalah jarak, ruang, dan waktu. Media yang paling umum digunakan dalam pendidikan jarak jauh adalah media cetak dengan menggunakan sistem korespondensi.
- d. Pendidikan khusus
Media memiliki peran yang penting dalam pendidikan bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan kemampuan, misalnya mereka yang memiliki keterbelakangan mental, tuna netra, atau tuna rungu. Penggunaan media tertentu akan sangat membantu proses pembelajaran bagi mereka. Media yang digunakan adalah jenis-jenis media yang sesuai dan tepat bagi masing-masing keterbatasan.²

Sedangkan media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis. Apa yang dapat dilakukan televisi dalam mendukung sektor pendidikan? Jawabnya pasti beragam. Apakah tayangan acara televisi selalu menyinggung aspek pendidikan? Jawabnya juga relatif.

² *Ibid.*, hlm. 116 s.d. 117.

perlu ikut memikirkan atau membentuk program pendidikan. Seperti kita ketahui, masalah pendidikan merupakan hal vital bagi negara yang sedang membangun seperti Indonesia.

Kepentingan terhadap masalah pendidikan akan menjadi kontradiksi apabila media televisi sebagai salah satu alat penyampai informasi dan proses komunikasi tidak memasukkan unsur pendidikan dalam setiap paket acaranya.

Sudah saatnya para perencana acara televisi memikirkan dan merumuskan, bagaimana sebaiknya mengelola paket acara yang mengemas unsur pendidikan bagi pemirsa.

Untuk itulah sejak saat ini hingga seterusnya perlu para perencana materi acara televisi melakukan pembenahan dan koreksi terhadap setiap paket acara yang disajikan. Jalan yang perlu diambil ialah mencari rumusan yang tepat dan terencana secara matang dalam membuat paket acara televisi serta melihat konsekuensi logis dari efek yang ditimbulkan materi acara televisi.

Berdasarkan hal itulah maka timbul pendapat pro dan kontra terhadap dampak acara televisi (efek) yaitu:

1. Acara televisi dapat mengancam nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
2. Acara televisi dapat menguatkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
3. Acara televisi akan membentuk nilai-nilai sosial baru dalam kehidupan masyarakat.³

³ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 99.

Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik. Oleh karena itu, ia memakai ciri-ciri tersendiri, antara lain yaitu: (1) dituntun oleh instruktur – seorang guru atau instruktur menuntun siswa melalui pengalaman-pengalaman visual, (2) sistematis – siaran berkaitan dengan mata pelajaran dan silabus dengan tujuan dan pengalaman belajar yang terencana, (3) teratur dan berurutan – siaran disajikan dengan selang waktu yang beraturan secara berurutan di mana satu siaran dibangun atau mendasari siaran lainnya, dan (4) terpadu – siaran berkaitan dengan pengalaman belajar lainnya seperti latihan, membaca, diskusi, laboratorium, percobaan, menulis, dan pemecahan masalah.⁴

Sedangkan dalam Islam akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut: "Memperoleh kemajuan rohani. Sebagai penuntun kebaikan.

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 51 s.d. 52.

Memperoleh kesempurnaan iman. Memperoleh keutamaan di hari akhir. Memperoleh keharmonisan rumah tangga.”⁵

Semakin luas lingkungan anak didik semakin banyak bentuk-bentuk penguasaan sikap yang harus dipelajari oleh anak. Jadi tugas pendidik sebetulnya sangatlah berat. Harus bertanggung jawab dengan sungguh-sungguh menjadikan anak dewasa di dalam jasmani dan rohaninya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Dampak Televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

B. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Maka beberapa istilah yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengertian televisi menurut Azhar Arsyad yaitu, “Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.”⁶
2. “Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).”⁷

⁵ Chabib Thoah, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 114 s.d. 116.

⁶ Azhar Arsyad, *Op. Cit.*, hlm. 51.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 183.

3. "Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung rugi."⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa televisi sebagai media massa sangat berpengaruh terhadap akhlak atau tingkah laku siswa.

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana telah disebutkan di muka, yaitu:

1. Sebagian waktu luang atau santai/istirahat warga negara Indonesia dihabiskan untuk menonton televisi. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak sangat mendominasi sebagai pemirsa televisi. Acara-acara yang disajikan tentunya ada yang baik dan ada yang buruk untuk perkembangan jiwa anak-anak. Untuk itu peran orang tua dalam mendampingi anak-anaknya waktu menonton televisi sangat diperlukan.
2. Saat ini degradasi akhlak bangsa Indonesia semakin memprihatinkan. Terutama generasi muda, yang dahulu dianggap tabu dan dilarang oleh norma, namun sekarang dianggap hal yang biasa dan tidak tabu, sehingga tidak lagi canggung untuk melakukan perbuatan yang kurang baik tersebut.

⁸ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hlm. 14.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di muka, maka rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana dampak televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah korelasi dampak televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dampak televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Ngasem Kabupaten Bojonegoro
2. Untuk mengetahui akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui korelasi dampak televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

Adapun signifikansi dari penelitian ini, antara lain:

- a. Signifikansi penelitian secara teoretis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya yang menyangkut dampak televisi terhadap akhlak siswa
 2. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah referensi bidang ilmu pendidikan, terutama di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro, dan bermanfaat bagi mahasiswa Tarbiyah, khususnya.
- b. Signifikansi penelitian secara praktis
 1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemerintah, pendidik dan siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu guru dan orang tua untuk mencegah dampak negatif televisi, sehingga akhlak mereka dapat terpelihara sesuai dengan tuntunan agama Islam.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ada dua macam jenis hipotesis yang dapat dipergunakan, yaitu :

1. Hipotesis kerja atau disebut hipotesis alternatif, disingkat H_a . Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

2. Hipotesis nol (*null hypotheses*) disingkat H_0 . Hipotesis nol sering disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.”⁸

Dalam penelitian hipotesis kerja inilah yang akan diuji kebenarannya. Dalam pembuktian, hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis nol (nihil), dengan maksud agar tidak mempengaruhi terhadap pelaksanaan penelitian. Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y, atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Sedangkan hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dampak televisi dengan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara dampak televisi dengan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dimengerti oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi empat bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 73 s.d. 74.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Televisi

1. Pengertian Televisi

Pengertian televisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, “Televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita, dan sebagainya.”¹

Sedangkan Azhar Arsyad memberikan pengertian televisi sebagai berikut: “Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang.”² Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar. Dewasa ini televisi yang dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan dengan mudah dapat dijangkau melalui siaran dari udara ke udara dan dapat dihubungkan melalui satelit. Dengan demikian, ada dua jenis pengiriman (penyiaran) gambar dan suara, yaitu penyiaran langsung kejadian atau peristiwa yang kita saksikan sementara ia terjadi

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 919.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Rajawali Pers, Jakarta, Jakarta, 2007, hlm. 51.

dan penyiaran program yang telah direkam di atas pita film atau pita video. Ketika kita menyaksikan siaran peristiwa di satu tempat, kita seakan-akan mengamati dan menjalani pengalaman kehidupan nyata. Kita dapat mendengar dan melihat bahkan merasakan.

Keuntungan penggunaan televisi bagi proses belajar mengajar:

1. Dapat menyentuh perasaan secara langsung. Secara demikian anak didik lebih merasa mengambil bagian dalam kejadian-kejadian yang penting.
2. Dapat menumbuhkan minat terhadap topik-topik IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).
3. Dapat menyajikan program yang telah dipersiapkan jauh sebelumnya di mana guru kelas belum mampu.
4. Dapat memperlihatkan kejadian sebenarnya.
5. Dapat mempersatukan individu-individu yang mempunyai pandangan berbeda untuk mendiskusikan masalah-masalah kontroversial.
6. Dapat menempatkan anak didik ke semua bagian dunia.
7. Dapat menggunakan berbagai sumbangan yang tidak mungkin dihimpun oleh guru kelas.
8. Dapat meningkatkan variasi pengajaran.
9. Dapat memperkaya persiapan guru yang ditulis oleh para ahli di bidang ini.
10. Dapat dipakai sebagai katalisator dalam membaca subjek yang dipelajari.
11. Dapat dipakai oleh guru untuk menghadapi kelas yang besar.
12. Mampu menjangkau semua anak didik sekalipun di daerah tertutup.
13. Mengkombinasikan antara gerak, suara dan warna.³

Sedangkan kelemahan penggunaan televisi bagi proses belajar mengajar:

1. Biaya dan waktu untuk menghasilkan program pendidikan melalui televisi cukup berat.
2. Kesukaran dalam menentukan jadwal untuk berbagai sekolah dan kelas.
3. Kesulitan-kesulitan teknis dalam menyajikan program.
4. Suatu fakta bahwa program televisi tidak dapat dilihat sebelumnya oleh guru.
5. Kurangnya interaksi antara anak didik dengan program. Diskusi tidak mungkin dilaksanakan dengan orang-orang yang menyajikan program.
6. Suatu fakta bahwa televisi tidak dapat mengatasi adanya perbedaan individu.

³ Cheppy H.C., *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Anda, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 130 s.d. 131.

7. Program disiapkan untuk kelompok luas tanpa melihat kebutuhan-kebutuhan khusus dari kelompok-kelompok kecil.⁴

Gambar hidup dan televisi dapat memperlihatkan peristiwa-peristiwa dan urutan peristiwa itu, jadi tidak sekedar benda-benda saja. Kedua media ini pada dasarnya sama. Keduanya sangat memperluas situasi stimulus untuk pelajaran, situasi yang nyata atau yang dikhayalkan, misalnya perjalanan ruang angkasa, pergerakan planet di sekitar matahari, perjalanan melalui pembuluh darah, gerakan molekul dalam gas, sejarah kemerdekaan, lembaga politik dan sosial di negara tertentu, dan sebagainya. Kiranya tak ada batasannya apa yang dapat disajikan dengan perantaraan media gambar hidup dan televisi.

Dengan adanya suara yang dimasukkan ke dalam gambar hidup dan televisi peranan guru dapat dijadikan oleh kedua media ini yang dengan media komunikasi lisan dapat mengarahkan perhatian murid-murid, membimbing mereka dalam pemikirannya, mengajukan pertanyaan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang diperlihatkan, menyelidiki hingga manakah murid telah memahaminya dan memberikan *feedback*. Jadi gambar hidup dan televisi merupakan alat yang berpotensi yang luar biasa bagi pengajaran.

2. Dampak Televisi

Ada tiga dampak yang ditimbulkan dari acara televisi terhadap pemirsa yaitu:

1. Dampak kognitif yaitu kemampuan seseorang atau pemirsa untuk menyerap dan memahami acara yang ditayangkan televisi yang melahirkan pengetahuan bagi pemirsa. Contoh: acara kuis di televisi.

⁴ Cheppy H.C., *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*, Karya Anda, Surabaya, tanpa tahun, hlm. 131.

2. Dampak peniruan yaitu pemirsa dihadapkan pada trendi aktual yang ditayangkan televisi. Contoh: model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang kemudian digandrungi atau ditiru secara fisik.
3. Dampak perilaku yaitu proses tertanamnya nilai-nilai sosial budaya yang telah ditayangkan acara televisi yang diterapkan dalam kehidupan pemirsa sehari-hari.⁵

Namun pada kenyatannya apa yang telah diungkapkan di atas hanya bersifat teori. Sementara dalam prakteknya terjadi kesenjangan yang tajam. Banyak paket-paket acara televisi yang dikonsumsi bagi orang dewasa ternyata ditonton oleh anak-anak. Kunci penyelesaiannya ialah para pengelola dan perencana acara televisi tetap harus konsekuen dan konsisten membuat paket acara dengan tujuan yang jelas dan pasti serta diiringi tanggung jawab moral dalam melihat kondisi dan situasi pemirsanya.

Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan audio visual televisi yang menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa. Terlepas dari pengaruh positif atau negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat.

Unsur pendidikan, kontrol sosial, serta informasi terus mengalir dalam acara yang beraneka ragam (musik, sinetron, film, kuis, berita). Kehadiran televisi menembus ruang dan jarak geografis pemirsa. Media televisi adalah hasil karya peradaban nilai-nilai budaya modern manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan majemuk.

⁵ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 100.

Indonesia terkenal dengan nilai-nilai tradisional dan budaya sopan santun. Ini jelas akan membantu menjawab pengaruh televisi terhadap sikap dan perilaku pemirsa yang terdiri dari berbagai lapisan sosial.

Penayangan film-film asing di televisi dianggap sebagai hiburan karena isinya kurang sesuai dengan realitas sosial serta budaya nasional. Belum semuanya masyarakat Indonesia tersentuh kecanggihan teknologi khususnya dalam teknik dan penggarapan film-film yang mempunyai dimensi teknologi mutakhir.

Lain halnya paket acara yang berbau pendidikan, seperti acara kelompencapir, dialog atau wawancara tertentu, keagamaan, akan menyentuh sisi kejiwaan pemirsa sekaligus menjadi acuan untuk berperilaku. Berdasarkan paket acara pendidikan, perubahan sikap pemirsa akan tampak. Apakah perubahan sikap itu untuk sementara atau untuk jangka waktu yang cukup lama.

Iklan yang hadir dengan kemasan hiburan banyak memanipulasi gambar serta gaya bahasa juga akan mempengaruhi pemirsa. Seperti iklan barang produksi yang ditayangkan. Hal yang dikhawatirkan dari paket acara televisi ialah dampak sikap perilaku pemirsa yang cenderung negatif serta keluar batas dari realitas sosial karena ingin mengidentikkan diri dengan kenyataan tayangan acara media televisi (film, iklan, musik, sinetron).

Hadirnya media televisi di Indonesia, mau tidak mau harus diterima karena sudah merupakan satu kebutuhan informasi bagi masyarakat, agar kita tidak tertinggal oleh kemajuan peradaban teknologi sekaligus mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi di belahan dunia lain. Apa yang terjadi seadainya media massa tidak

menginformasikan peristiwa dalam lingkungan kita maupun di dunia? Kita menjadi buta informasi. Secara tak langsung apabila tidak ada media televisi, kita akan kehilangan pengetahuan dan kontrol sosial dalam suatu sistem kehidupan manusia secara nyata dalam dinamika sosial yang bersifat sosiologis, politis, humanis.

Ada dua alternatif bagi televisi dalam menayangkan program acaranya dan perubahan sikap pemirsa.

1. Tayangan acara yang memang ditujukan untuk perubahan sikap pemirsa.
2. Tayangan acara yang hanya selintas memberikan hiburan tanpa bertujuan untuk mengubah sikap pemirsa.⁶

Untuk mencapai tahap perubahan sikap dan membentuk pola perilaku pemirsa, televisi dapat menggunakan metode penayangan yang berulang-ulang dengan kemasan acara yang bersifat dialogis.

Kesimpulannya ialah setelah pemirsa menonton tayangan acara televisi akan tercipta kesamaan persepsi serta image antara program acara televisi dan tingkat kebutuhan pemirsa sesuai dengan kondisi objektif serta sosiologis dan psikologis menuju perubahan sikap.

Kalau dampak perubahan sikap yang diharapkan tidak sesuai bahkan berlawanan (negatif) dari kenyataan yang diinginkan, pihak pengelola dan perencana siaran acara televisi perlu meninjau kembali program atau paket yang disajikan kepada pemirsa.

⁶ Wawan Kuswandi, *Ibid.*, hlm. 103.

Hadirnya paket keagamaan di televisi sedikit banyak memberikan *filter* bagi setiap tindakan manusia untuk berbuat sesuai aturan agama serta hukum tertulis dan berlaku secara universal. Jadi logis kalau paket keagamaan di televisi dibenahi dalam penyajiannya. Penyajian paket agama bisa dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah kuliah subuh. Selain itu bentuk-bentuk drama serta tanya jawab soal keagamaan juga perlu dibuat lebih menarik. Adalah salah satu kewajiban bagi pihak televisi juga bila mampu dan berusaha semaksimal mungkin mengemas paket agama ini menjadi tontonan yang bukan hanya menarik dari segi acara tetapi juga bermanfaat bagi santapan rohani pemirsa di rumah.

Posisi dan peran media televisi dalam operasionalisasinya di masyarakat, tidak berbeda dengan cetak dan radio. Robert K. Avery dalam bukunya *Communication and the Media* dan Sanford B. Wienberg dalam *Messages-a Reader in Human Communication*, Random House, New York 1980, mengungkapkan 3 (tiga) fungsi media:

1. *The surveillance of the environment*, yaitu mengamati lingkungan.
2. *The correlation of the part of society in responding to the environment*, yaitu mengadakan korelasi antara informasi data yang diperoleh dengan kebutuhan khalayak sasaran, karena komunikator lebih menekankan pada seleksi evaluasi dan interpretasi.
3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next*, maksudnya ialah menyalurkan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm. 24 s.d. 25.

Ketiga fungsi di atas pada dasarnya memberikan satu penilaian pada media massa sebagai alat atau sarana yang secara sosiologis menjadi perantara untuk menyambung atau menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat.

Charles Wright menambahkan fungsi hiburan media massa. Hal ini jelas sebagai salah satu fungsi yang lebih bersifat human interest. Maksudnya, agar pemirsa tidak merasa jenuh dengan berbagai isi pesan yang disajikan oleh media televisi (*overload*). Selain itu, fungsi hiburan media massa juga berdaya guna sebagai sarana pelarian (*escapisme*) pemirsa/khalayak sasaran terhadap satu masalah.

B. Akhlak siswa

1. Pengertian Akhlak siswa

Dalam bahasa Arab kata akhlak (*akhlaq*) diartikan sebagai “tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama.”⁸ Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam Alquran. Kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hadits. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam Alquran adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluq*, tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4: *Wa innaka laala khuluqin adzim*, yang artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung. Sedangkan hadits yang sangat populer menyebut akhlak adalah hadits riwayat Malik, *Innama huitstu liutammima makarima al akhlaqi*, yang artinya: Bahwasanya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul tak lain adalah untuk

⁸ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Bina Rena Pariwara, Jakarta, 2001, hlm. 15.

menyempurnakan akhlak mulia. Perjalanan keilmuan selanjutnya kemudian mengenal istilah-istilah adab (tata krama), etika, moral, karakter di samping kata akhlak itu sendiri, dan masing-masing mempunyai definisi yang berbeda.

Menurut Imam Gazali, "Akhlak adalah keadaan yang bersifat batin di mana dari sana lahir perbuatan dengan mudah tanpa dipikir dan tanpa dihitung resikonya (*al khuluqu haiatun rasikhotun tashduru anha al af bi suhulatin wa yusrin min ghoiri hajatin ila fikrin wa ruwiyyatin*)."⁹ Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang berbicara tentang baik dan buruk dari suatu perbuatan. Dari definisi itu maka dapat dipahami bahwa istilah akhlak adalah netral, artinya ada akhlak yang terouji (*al akhlaq al mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al akhlaq al mazmumah*). Ketika berbicara tentang baik buruk maka muncullah persoalan tentang konsep baik buruk. Dari sinilah kemudian terjadi perbedaan konsep antara akhlak dengan etika.

Etika (*ethica*) juga berbicara tentang baik buruk, tetapi konsep baik buruk dalam etika bersumber kepada kebudayaan, sementara konsep baik buruk dalam ilmu akhlak bertumpu kepada konsep wahyu, meskipun akal juga mempunyai kontribusi dalam menentukannya. Dari segi ini maka dalam etika dikenal ada etika Barat, etika Timur dan sebagainya, sementara *al akhlaq al karimah* tidak mengenal konsep regional, meskipun perbedaan pendapat juga tak dapat dihindarkan. Etika juga sering diartikan sebagai norma-norma kepantasan (etiket), yakni apa yang dalam bahasa Arab disebut *adab* atau tata krama.¹⁰

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

Sedangkan kata moral meski sering digunakan juga untuk menyebut akhlak, atau etika tetapi tekanannya pada sikap seseorang terhadap nilai, sehingga moral sering dihubungkan dengan kesusilaan atau perilaku susila. Jika etika itu masih ada dalam tataran konsep maka moral sudah ada pada tataran terapan. Melihat akhlak, etika atau moral seseorang, harus dibedakan antara perbuatan yang bersifat temperamental dengan perbuatan yang bersumber dari karakter kepribadaannya. Temperamen merupakan corak reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan dan dari dalam diri sendiri. Temperamen berhubungan erat dengan kondisi biopsikologi seseorang, oleh karena itu sulit untuk berubah. Sedangkan karakter berkaitan erat dengan penilaian baik buruknya tingkah laku seseorang didasari oleh bermacam-macam tolok ukur yang dianut masyarakat. Karakter seseorang terbentuk melalui perjalanan hidupnya, oleh karena itu ia bisa berubah.

Dalam Islam akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pergaulan di masyarakat. Banyak dalil yang mengungkapkannya, di antaranya adalah sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه أحمد

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya. (H.R. Ahmad).¹¹

مَامِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. رواه ابوداودوالترمذی

¹¹ Ahmad Najieh, 322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 44.

melakukan kejahatan dengan asumsi bahwa ia akan merasa jera dan kemudian takut melakukan kejahatan karena takut mendapat hukuman. Orang lain yang melihat ada orang dihukum pun diharap untuk tidak mendekati perbuatan jahat karena takut dihukum. Teori kedua mengatakan bahwa untuk merangsang manusia melakukan kebaikan justru dengan memberikan penghargaan kepada yang berprestasi, kepada orang yang terbaik. Penghargaan itu dimaksudkan untuk membuat orang lain berlomba-lomba mencapai tingkat terbaik. Dengan demikian maka pendidik, dai atau pemerintah sibuk memikirkan apa yang akan diberikan kepada orang yang terbaik, bukan sibuk memikirkan bagaimana menghukum orang yang bersalah.

Kelakuan seorang individu tidak saja terdiri atas perbuatan-perbuatan yang dapat dilihat, akan tetapi juga semua reaksi terhadap semua keadaan di dalam dan pengaruh dari berbagai faktor lingkungan. Organisme manusia adalah sangat kompleks. Untuk mengetahui makna akhlak/tingkah laku seseorang tidak cukup dengan melihat tingkah laku yang nampak, tetapi harus menganalisis dasar-dasar yang menjadi sumber lahirnya tingkah laku itu, yaitu jiwanya. Di antara hal-hal yang mendasari terjadinya akhlak/tingkah laku adalah sebagai berikut :

a. *Instinct*

Instinct sering disebut juga dengan istilah naluri. Setiap manusia memiliki naluri sebagai sifat *basyariah*, di mana baik disadari maupun tidak, *instinct* mendorong lahirnya perilaku tertentu. Secara naluriah manusia akan merasakan haus jika di dalam tubuhnya kurang cairan, merasa lapar jika kekurangan makanan, merasa

ngantuk jika tubuhnya lelah. Secara garis besar naluri manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. *instinct* menjaga diri agar tetap hidup.
2. *instinct* seksual.
3. *instinct* takut.¹⁵

b. Adat kebiasaan

“Perbuatan yang diulang-ulang dalam waktu lama oleh perorangan atau kelompok masyarakat sehingga menjadi mudah mengerjakannya disebut adat kebiasaan.”¹⁶ Sebenarnya sebagian besar tingkah laku manusia terbentuk melalui pembiasaan. Cara berjalan, cara mengungkapkan kegembiraan, cara mengungkapkan kemarahan, cara berpakaian, cara berbicara, dan sebagainya adalah wujud dari kebiasaan manusia.

Secara psikologis, adat kebiasaan itu merupakan penyesuaian otak dengan urat saraf. Segala hal yang dirasakan dan diperbuat oleh manusia berhubungan erat dengan urat saraf dan otak. Sifat urat saraf itu lentur dan menerima perubahan sepanjang sesuai dengan kodratnya.

Manusia setiap kali berpikir dan berbuat, maka keduanya akan meninggalkan bekas di dalam jiwanya, menjelma dalam bentukan terbaru. Jika pikiran dan perbuatan itu diulang untuk yang kedua kali, maka ia lebih mudah karena urat sarafnya telah siap dan terbentuk melalui pikiran dan perbuatan itu.

¹⁵ Achmad Mubarak, *Op. Cit.*, hlm. 25.

¹⁶ *Ibid.*

Kebiasaan bisa dibentuk tetapi tidak semua perbuatan bisa dijadikan kebiasaan. Suatu pikiran atau perbuatan dapat dibentuk menjadi adat kebiasaan apabila memenuhi syarat-syaratnya:

1. Perbuatan yang diulang-ulang itu menyenangkan.
2. Memberi kemudahan kepada perbuatan yang dibiasakan.
3. Menghemat waktu.¹⁷

c. Keturunan

Teori tabularasa memandang manusia bagaikan kertas putih yang bisa ditulis apa saja. Manusia menjadi apa tergantung pengalaman yang tergores pada kertas jiwanya, atau seperti yang dikatakan oleh aliran Behaviourisme bahwa manusia sepenuhnya tunduk kepada lingkungan. Teori lain memandang bahwa manusia mewarisi genetika orang tuanya, oleh karena itu faktor keturunan sangat signifikan dalam membentuknya menjadi siapa. Di lingkungan ilmu pendidikan, baik faktor hereditas atau keturunan maupun faktor milieu atau lingkungan, keduanya diakui mempunyai pengaruh dalam membentuk perilaku manusia. Hanya saja, faktor mana yang lebih dominan, faktor hereditas atau milieu, tidak ada kesepakatan pendapat. Psikologi mutakhir cenderung berpendapat bahwa faktor hereditas lebih dominan pengaruhnya dibanding milieu.

d. Lingkungan

Pada era informasi sekarang ini kuatnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku manusia diakui oleh semua orang. Dunia pendidikan mengenal

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 26 s.d. 27.

upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat tiga unsur kunci pengertian motivasi, yaitu adanya upaya, tujuan organisasi dan kebutuhan. Unsur upaya merupakan ukuran intensitas. Apabila seseorang termotivasi, ia akan mencoba sekuat tenaga, dan tingkat upaya yang tinggi itu harus disalurkan dalam suatu arah yang bermanfaat bagi organisasi.

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

f. Keinsyafan

Keinsyafan merupakan dasar yang sangat kokoh bagi seseorang untuk melakukan sesuatu atau mengubah perilaku sebelumnya, sampai pada tingkat tidak peduli kepada penilaian atau cibiran orang lain, karena keinsyafan itu sendiri telah memberikan kemantapan hati untuk memilih jalan yang ia yakini.

Keinsyafan itu merupakan akumulasi dari kalkulasi psikologis yang berhubungan dengan ketajaman hati nurani, atau kuatnya cita-cita dan kehendak. Orang yang hati nuraninya berfungsi dengan baik maka ia dapat secara jernih melakukan introspeksi, melakukan kalkulasi psikologis atas semua yang pernah dilakukan dan dialami, mana yang menjadi tanggung jawabnya, apa yang harus

ekonomis untuk menjangkau sejumlah besar siswa pada lokasi yang berbeda-beda untuk penyajian yang bersamaan.²⁰

Keterbatasan:

1. Televisi hanya mampu menyajikan komunikasi satu arah.
2. Televisi pada saat disiarkan akan berjalan terus dan tidak ada kesempatan untuk memahami pesan-pesannya sesuai dengan kemampuan individual siswa.
3. Guru tidak memiliki kesempatan untuk merevisi film sebelum disiarkan.
4. Layar pesawat televisi tidak mampu menjangkau kelas besar sehingga sulit bagi semua siswa untuk melihat secara rinci gambar yang disiarkan.
5. Kekhawatiran muncul bahwa siswa tidak memiliki hubungan pribadi dengan guru, dan siswa bisa jadi bersikap pasif selama penayangan.²¹

Sebagai media yang meletakkan cara berpikir konkret dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangannya diserahkan kepada guru. Guru dapat mengembangkan media sesuai dengan kemampuannya. Dalam hal ini akan terkait dengan kecermatan guru memahami kondisi psikologis siswa, metode, dan kelengkapan alat bantu. Kesesuaian dan keterpaduan dari semua unsur ini akan sangat mendukung pengembangan media pengajaran.

Kegagalan seorang guru dalam mengembangkan media pengajaran akan terjadi jika penguasaan terhadap karakteristik media itu sendiri sangat kurang. Pemanfaatan media dengan maksud mengulur-ulur waktu tidak dibenarkan. Karena kegiatan belajar mengajar bukan untuk hal itu. Apabila pemanfaatan media dengan dalih untuk memperkenalkan kekayaan sekolah. Semua itu tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan pencapaian tujuan pengajaran. Karena itu, pemanfaatan media hanya diharuskan dengan maksud untuk mencapai tujuan pengajaran. Tetapi

²⁰ Azhar Arsyad, *Ibid.*, hlm. 52 s.d. 53.

²¹ *Ibid.*, hlm. 53.

Berbicara mengenai konsep pendidikan dalam mata acara televisi, memang cukup banyak menguras pikiran. Karena komponen yang akan dijadikan bahan untuk materi acara sangat kompleks dan perlu banyak referensi untuk melengkapi kesempurnaan paket pendidikan dalam acara televisi.

Kalaupun hanya pendidikan etika dan penegasan moral, ada sedikit kemudahan dapat dibuat dalam materi acara televisi. Misalnya paket sinetron yang mengandung pesan moral. Namun terkadang sinetron pun mengalami benturan dari banyaknya film-film asing yang hadir di media televisi maupun bioskop. Bentuk isi pesannya juga beraneka ragam dari mulai soal pornoisme, bahkan sadisme.

Sebagaimana diketahui bahwa dengan akhlak yang terpuji, maka manusia itu akan dihargai dan dihormati oleh manusia lainnya. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yang telah rusak pada saat itu. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad Bayhaqy, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه أحمد

Artinya: “Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (H.R. Ahmad).²²

Menurut ajaran islam berdasarkan praktek Rasulullah, pendidikan akhlakul karimah (akhlak mulia) adalah faktor penting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan faktor kredit dan investasi material. Betapa pun melimpahruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya

²² Ahmad Najieh, *Ibid.*, hlm. 45.

Artinya: "Sebenarnya suatu bangsa akan menjadi jaya dan terhormat selama bangsa itu memiliki akhlak yang luhur. Dan apabila bangsa telah kehilangan akhlak yang luhur, maka akan hilang pulalah kejayaan atau kehormatannya."²³

Oleh karena itu, tanggung jawab moral serta profesionalisme para perancang acara dituntut ketegasannya untuk merumuskan acara yang baik dan bermanfaat bagi pemirsa. Masalah pendidikan bukan hanya tanggung jawab media massa, tetapi semua pihak perlu ikut memikirkan atau membentuk program pendidikan.

Media televisi sebagaimana media massa lainnya berperan sebagai alat informasi, hiburan, kontrol sosial, dan penghubung wilayah secara geografis. Bersamaan dengan jalannya proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut visi pemirsa. Serta dampak yang ditimbulkan juga beraneka macam.

Hal ini terjadi karena tingkat pemahaman dan kebutuhan pemirsa terhadap isi pesan acara televisi berkaitan erat dengan status sosial ekonomi serta situasi dan kondisi pemirsa pada saat menonton televisi. Dengan demikian apa yang diasumsikan televisi sebagai suatu acara yang penting untuk disajikan bagi pemirsa, belum tentu penting bagi khalayak. Jadi efektif tidaknya isi pesan itu tergantung dari situasi dan kondisi pemirsa dan lingkungan sosialnya.

Perbedaan pendapat tentang dampak acara televisi merupakan hal yang wajar. Karena media televisi dalam operasionalnya berhubungan dengan institusi sosial lain yang ada di masyarakat, serta adanya perbedaan sudut pandang dari khalayak sasaran.

²³ Ahmad Najieh, *Ibid.*, hlm. 115.

Pemirsa televisi tidak perlu terpikir dalam menangkap isi pesan, cukup hanya menonton acara tersebut. Lain halnya dengan surat kabar. Orang perlu waktu untuk membaca dan mengetahui pesan yang disampaikan, begitu juga radio yang hanya bisa mendengar tetapi tanpa bisa melihat.

Berdasarkan uraian yang telah penulis sajikan sebagaimana di atas, maka dapat diketahui bahwa penayangan acara-acara televisi mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Baik itu yang bernilai positif atau negatif, namun pengaruh negatifnya tampaknya lebih besar daripada pengaruh positifnya.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Mengingat jarang sampel yang merupakan duplikat atau replika dari populasi, seorang peneliti tidak akan menerima begitu saja kenyataan-kenyataan yang diobservasi pada sampel dan menganggap kenyataan-kenyataan itu merupakan kenyataan yang terdapat pada populasi dalam keadaan yang sama, baik dalam kualitas maupun kuantitas. Peneliti harus selalu menggambarkan bahwa jika seluruh populasi diselidiki, maka kenyataannya akan sedikit atau banyak berbeda dengan apa yang diperoleh dari observasi pada sampel. Itulah sebabnya mengapa dalam menyimpulkan keadaan populasi dari kenyataan pada sampel digunakan istilah probabilitas.

“Sampel yang tidak mewakili populasi disebut sampel yang nyeleweng (*biased sampel*), dan pengambilan sampel yang menghasilkan sampel yang nyeleweng itu disebut *biased sampling*.¹ Salah satu contoh dari *biased sampling* adalah pengambilan sampel yang tidak dari seluruh populasi, tetapi hanya dari salah satu golongan populasi, sedangkan generalisasi dikenakan kepada seluruh populasi.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm. 82.

Kesimpulan dari penelitian pada biased sample sudah tentu juga merupakan kesimpulan yang nyeleweng atau *biased conclusion*.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai kelas VII (tujuh) sampai dengan kelas IX (sembilan), yang berjumlah 234 (dua ratus tiga puluh empat) siswa. Sedangkan dalam menentukan besarnya sampel, penulis mengambil 50 responden. Untuk sampel per kelas, yaitu kelas VII sebanyak 15 siswa, kelas VIII sebanyak 15, dan kelas IX sebanyak 20 siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Ditinjau dari jenisnya, data dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Yang dimaksud dengan data kualitatif, yaitu, "Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka."²

Sedangkan yang dimaksud dengan data kuantitatif, yaitu, "Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes."³

² Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

³ *Ibid.*

b. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data penelitian dibedakan menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder. Yang dimaksud sumber primer, yaitu, "Sumber primer adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan atau pun penyimpanan data. Sumber semacam ini dapat disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber data/informasi tangan pertama."⁴

Adapun manfaat data primer ialah:

1. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian/ dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian.
2. Tidak ada resiko kadaluwarsa (*out of date*) karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan.
3. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. Ia akan menelaahnya dengan cara yang dikehendaki.
4. Peneliti mengetahui kualitas dari metode-metode yang dipakainya, karena ialah yang mengaturnya sejak permulaan.⁵

Sedangkan pengertian data sekunder, yaitu, "Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya."⁶ Adapun batas-batas penggunaan data sekunder adalah sebagai berikut:

- a. Kesulitan menemukan data yang persis sama dengan keperluan proyek yang sedang dikerjakan. Hal ini disebabkan karena data sekunder dikumpulkan oleh pihak lain untuk keperluan mereka sendiri.
Perbedaan mungkin terletak pada
 - 1) Kesatuan ukuran (*units of measurement*)...
 - 2) Penggolongan kelas...

⁴ *Ibid.*, hlm. 42.

⁵ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 57 s.d. 58.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 91.

3) Faktor waktu...

- b. Kesulitan bagi peneliti untuk mengetahui kebenaran data sekunder; apakah keterangan-keterangan itu dikerjakan menurut prosedur riset sehingga representatif bagi pemecahan masalah yang sedang digarap atukah tidak.⁷

Informasi yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder sebagaimana diuraikan di atas, meliputi:

1. Dokumen resmi, yakni segala macam bentuk dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, yang ada pada tanggung jawab badan resmi.
2. Dokumen tidak resmi. Segala bentuk dokumen yang berada atau menjadi tanggung jawab dan wewenang badan yang tidak resmi atau perseorangan, seperti manuskrip, biografi, dan sebagainya.⁸

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Raudhatul Athfal Baiturrohim Desa Bareng Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah kepala sekolah, guru, staf yang ada atau yang disebut informan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai fenomena-fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan dalam situasi yang sesungguhnya.

Adapun karakteristik observasi sebagai berikut:

⁷ *Op-Cit.*, hlm. 56 s.d. 57.

⁸ Mohamad Ali, *Op-Cit.*, hlm. 42.

- 1) Harus mempunyai arah dan tujuan yang spesifik. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya nanti harus ada pedoman observasi.
- 2) Harus bersifat ilmiah, yaitu sistematis, logis, dan rasional.
- 3) Harus ada fenomena-fenomena yang akan diselidiki.
- 4) Harus sah, andal, dan praktis.⁹

Sedangkan kebaikan observasi adalah:

- 1) Observasi merupakan alat untuk mengamati berbagai macam fenomena.
- 2) Observasi cocok untuk mengamati orang yang selalu sibuk.
- 3) Banyak hal yang tidak dapat diukur dengan tes, tetapi justru lebih tepat dengan observasi.
- 4) Tidak terikat dengan laporan pribadi.¹⁰

Selain terdapat keunggulan tentunya juga ada kelemahan. Adapun kelemahan dari metode observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sering kali pelaksanaan observasi terganggu oleh keadaan cuaca, bahkan ada kesan yang kurang menyenangkan dari observer atau pun observasi itu sendiri.
- 2) Biasanya masalah pribadi sulit diamati.
- 3) Jika proses yang diamati memakan waktu lama, maka observer sering menjadi jemu.¹¹

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hlm. 49.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 52.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 52.

b. Wawancara (*interview*)

“Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber da.a.”¹² Yang dimaksud dengan wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya.

Tujuan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
- 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.¹³

Metode wawancara ini mempunyai keuntungan-keuntungan apabila dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Adapun keuntungan tersebut adalah:

- 1) Dapat dilaksanakan secara langsung kepada orang yang akan diwawancarai sehingga data informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
- 2) Dapat memperbaiki hasil riset yang dilakukan melalui observasi atau angket.

¹² *Ibid.*, hlm. 54.

¹³ *Ibid.*

- 2) Jika terdapat angket yang tidak diisi, kita harus membagikan lagi angket itu kepada anggota sampel yang lain sebanyak responden yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
- 3) Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat-surat penelitian dan pengantar angket itu.
- 4) Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak pula terlalu sedikit.²⁰

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data telah terkumpul dan kemudian diklasifikasikan/dibedakan antara data kuantitatif dengan data kualitatif. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan teknik non statistik, sedangkan untuk data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik.

Pada teknik analisis statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, adalah dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad \text{«21}$$

²⁰ *Ibid.*, hlm. 64.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

Kebiasaan bisa dibentuk tetapi tidak semua perbuatan bisa dijadikan kebiasaan. Suatu pikiran atau perbuatan dapat dibentuk menjadi adat kebiasaan apabila memenuhi syarat-syaratnya:

1. Perbuatan yang diulang-ulang itu menyenangkan.
2. Memberi kemudahan kepada perbuatan yang dibiasakan.
3. Menghemat waktu.¹⁷

c. Keturunan

Teori tabularasa memandang manusia bagaikan kertas putih yang bisa ditulis apa saja. Manusia menjadi apa tergantung pengalaman yang tergores pada kertas jiwanya, atau seperti yang dikatakan oleh aliran Behaviourisme bahwa manusia sepenuhnya tunduk kepada lingkungan. Teori lain memandang bahwa manusia mewarisi genetika orang tuanya, oleh karena itu faktor keturunan sangat signifikan dalam membentuknya menjadi siapa. Di lingkungan ilmu pendidikan, baik faktor hereditas atau keturunan maupun faktor milieu atau lingkungan, keduanya diakui mempunyai pengaruh dalam membentuk perilaku manusia. Hanya saja, faktor mana yang lebih dominan, faktor hereditas atau milieu, tidak ada kesepakatan pendapat. Psikologi mutakhir cenderung berpendapat bahwa faktor hereditas lebih dominan pengaruhnya dibanding milieu.

d. Lingkungan

Pada era informasi sekarang ini kuatnya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan perilaku manusia diakui oleh semua orang. Dunia pendidikan mengenal

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 26 s.d. 27.

tiga lingkungan pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Bagi anak yang lingkungan keluarganya tidak sehat, maka sepenuhnya anak itu akan dibentuk oleh lingkungan masyarakatnya dibanding oleh sekolahnya. Hanya anak-anak yang sejak dini telah dapat dibentuk perilakunya melalui pendidikan keluarga, yang dapat selektif menyerap pengaruh lingkungan.

Jadi lingkungan yang sangat efektif membentuk perilaku manusia adalah lingkungan psikologis, sementara lingkungan fisik sangat besar pengaruhnya pada anak yang kurang memperoleh pendidikan keluarga.

e. Motivasi

Setiap manusia yang normal, setiap kali mengerjakan sesuatu perbuatan pasti ada tujuan yang ingin dicapai. Tidak ada orang yang melakukan suatu pekerjaan jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai dengan perbuatan itu. Tingkah laku / perbuatan tersebut dilakukan karena ada motivasi yang mendorongnya.

Istilah motivasi berasal dari kata latin yaitu *move* yang berarti menggerakkan (*to move*).¹⁸ Namun dengan kata ini saja belum lah cukup untuk menjelaskan pengertian motivasi secara lebih jelas. Menurut Prench, "*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*"¹⁹ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat

¹⁸ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm. 10.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

b. Wawancara (*interview*)

“Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan dan pencatatan data, informasi, dan atau pendapat yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.”¹² Yang dimaksud dengan wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung artinya pewawancara menanyakan sesuatu melalui perantara orang lain, tidak langsung kepada sumbernya.

Tujuan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh informasi guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.
- 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
- 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.¹³

Metode wawancara ini mempunyai keuntungan-keuntungan apabila dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Adapun keuntungan tersebut adalah:

- 1) Dapat dilaksanakan secara langsung kepada orang yang akan diwawancarai sehingga data informasi yang diperoleh dapat diketahui objektivitasnya.
- 2) Dapat memperbaiki hasil riset yang dilakukan melalui observasi atau angket.

¹² *Ibid.*, hlm. 54.

¹³ *Ibid.*

- 3) Pelaksanaan wawancara lebih fleksibel dan dinamis.¹⁴

Di samping terdapat keuntungan/keunggulan, metode wawancara ini juga terdapat kelemahannya, yaitu:

- 1) Jika anggota sampel cukup besar, maka banyak menggunakan waktu, tenaga, dan biaya.
- 2) Ada kalanya terjadi wawancara yang berlarut-larut tanpa arah sehingga data kurang dapat memenuhi apa yang diharapkan.
- 3) Sering timbul sikap yang kurang baik dari yang diwawancarai dan sikap *overaction* dari pewawancara, karena itu perlu adanya adaptasi diri antara pewawancara dengan yang diwawancarai.¹⁵

Adapun al-hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan wawancara antara lain:

- 1) Hubungan baik antara pewawancara dan yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
- 2) Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengannya.
- 3) Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
- 4) Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
- 5) Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dan sederhana.¹⁶

c. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatatkan data atau informasi, sikap, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 56.

Keuntungan angket:

- 1) Responden dapat menjawab dengan bebas tanpa dipengaruhi oleh hubungan dengan peneliti atau penilai, dan waktu relatif lama sehingga objektivitas dapat terjamin.
- 2) Informasi atau data terkumpul lebih mudah karena itemnya homogen.
- 3) Dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar yang dijadikan sampel.¹⁷

Kelemahan angket:

- 1) Ada kemungkinan angket diisi oleh orang lain.
- 2) Hanya diperuntukkan bagi yang dapat melihat saja.
- 3) Responden hanya menjawab berdasarkan jawaban yang ada.¹⁸

Adapun langkah-langkah penyusunan angket, yang baik antara lain:

- 1) Menyusun kisi-kisi atau layout angket.
- 2) Menyusun pertanyaan-pertanyaan dan bentuk jawaban yang diinginkan, berstruktur atau tak berstruktur. Setiap pertanyaan dan jawaban harus menggambarkan atau mencerminkan data yang diperlukan. Pertanyaan harus diurutkan, sehingga antara pertanyaan yang satu dengan yang lainnya ada kesinambungan.
- 3) Membuat pedoman atau petunjuk cara menjawab pertanyaan sehingga memudahkan responden untuk menjawabnya.
- 4) Jika angket sudah tersusun dengan baik, perlu dilaksanakan uji coba di lapangan sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahannya.
- 5) Revisi. Angket yang sudah diujicobakan dan terdapat kelemahan perlu direvisi, baik dilihat dari pertanyaannya maupun dari jawabannya.
- 6) Menggandakan angket sesuai dengan banyaknya anggota sampel.¹⁹

Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun dan penyebaran angket:

- 1) Setiap pertanyaan harus jelas, singkat, dan mudah dimengerti oleh responden.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 62 s.d. 63.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 64.

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

B. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Falakhiyah merupakan salah satu pendidikan formal yang bernafaskan Islam terletak di Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini berjarak dari Kota Bojonegoro sekitar 22 kilometer. Sedangkan jumlah siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah mulai dari Kelas VII sampai dengan Kelas IX adalah 234 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII-A	34 siswa
2	Kelas VII-B	36 siswa
3	Kelas VIII-A	40 siswa
4	Kelas VIII-B	40 siswa
5	Kelas IX-A	42 siswa
6	Kelas IX-B	42 siswa
	Jumlah	234 siswa

Sumber : Data siswa MTs. Falakhiyah pada tahun ajaran 2008/ 2009

Sementara jumlah tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah adalah 28 orang, tenaga tersebut meliputi guru termasuk kepala madrasah, karyawan / staf tata usaha, petugas kebersihan, dan petugas keamanan / penjaga. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis uraikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2

Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

No	Uraian	Jumlah
1	Guru	22 orang
2	Karyawan Tata Usaha	4 orang
3	Petugas kebersihan	1 orang
4	Petugas keamanan	1 orang
	Jumlah	28 orang

Sumber : Data Tenaga Kependidikan MTs. Falakhiyah tahun 2009.

Agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan baik, tertib, dan lancar, sebagaimana yang diharapkan, maka di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah dibuat tata tertib sekolah. Adapun tata tertib yang berlaku bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah adalah sebagai berikut:

1. Tata tertib umum
 - a. Siswa harus menjaga dan memelihara lingkungan sekolah;
 - b. Siswa harus dapat menjaga nama baik sekolah;

- c. Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid, apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter.

2. Tata tertib belajar

- a. Siswa harus sudah hadir di ruangan kelas 5 menit, sebelum proses belajar mengajar dimulai;
- b. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB untuk Senin sampai dengan Kamis. Sedangkan khusus pada Jumat proses belajar mengajar tetap dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir hingga pukul 11.00 WIB;
- c. Apabila terjadi kekosongan jam, siswa tetap di kelas, kecuali ketua kelas yang bertugas menghibur guru piket;
- d. Pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, siswa wajib menjaga kelancaran proses belajar mengajar;
- e. Siswa tidak diperkenankan menggunakan hand phone pada waktu proses belajar mengajar;
- f. Selama pelajaran berlangsung, siswa tidak meninggalkan sekolah tanpa ada izin dari guru.

3. Tata tertib berpakaian

Siswa harus berpakaian sopan, rapi, dan baju dimasukkan. Khusus untuk siswi memakai pakaian muslimat (berjilbab).

4. Tata tertib berkendara

- a. Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci;
- b. Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil;
- c. Apabila mengendarai sepeda di jalan raya tidak boleh berjajar.

2. Data tentang Dampak Televisi

Untuk mengetahui tentang nilai dampak televisi, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, b dan c. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3; pilihan b nilai 2; pilihan c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3

Nilai Dampak Televisi

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	2	2	1	1	9
2	2	2	2	3	2	11
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	3	2	10
6	2	2	1	2	1	8
7	3	2	3	3	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	2	9
10	3	3	3	2	2	13
11	3	2	2	1	1	9
12	2	2	2	3	2	11
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	3	2	10
16	2	2	1	2	1	8

3. Data tentang Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

Adapun untuk mengetahui tentang nilai akhlak siswa, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4

Nilai Akhlak Siswa

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	1	1	8
2	2	3	3	3	3	14
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	2	2	1	2	2	9
6	1	2	1	1	2	7
7	3	2	3	2	1	11
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	3	3	3	14
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	2	2	1	2	2	9
16	1	2	1	1	2	7
17	3	2	3	2	1	11
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	2	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	3	3	3	14
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	2	2	1	2	2	9
26	1	2	1	1	2	7
27	3	2	3	2	1	11
28	3	3	3	3	3	15

29	1	2	2	2	3	10
30	2	2	3	2	3	12
31	3	1	2	1	1	8
32	2	3	3	3	3	14
33	2	2	2	2	2	10
34	3	3	3	3	3	15
35	2	2	1	2	2	9
36	1	2	1	1	2	7
37	3	2	3	2	1	11
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	2	3	10
40	2	2	3	2	3	12
41	3	1	2	1	1	8
42	2	3	3	3	3	14
43	2	2	2	2	2	10
44	3	3	3	3	3	15
45	2	2	1	2	2	9
46	1	2	1	1	2	7
47	3	2	3	2	1	11
48	3	3	3	3	3	15
49	1	2	2	2	3	10
50	2	2	3	2	3	12
Jumlah						555

Sumber : Hasil angket pada tanggal 25 April 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah atau variabel Y sejumlah 555 (lima ratus lima puluh lima).

C. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai dampak televisi, dan akhlak belajar siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh dampak televisi terhadap akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah.

Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai dampak televisi pada kolom X, dan nilai akhlak siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai dampak televisi pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai akhlak siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai dampak televisi terhadap nilai akhlak siswa pada kolom XY.
5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan Korelasi Dampak Televisi terhadap Akhlak Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	9	8	81	64	72
2	11	14	121	196	154
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	10	9	100	81	90
6	8	7	64	49	56
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	9	10	81	100	90
10	13	12	169	144	156
11	9	8	81	64	72
12	11	14	121	196	154
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	10	9	100	81	90
16	8	7	64	49	56
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	9	10	81	100	90
20	13	12	169	144	156
21	9	8	81	64	72
22	11	14	121	196	154
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	10	9	100	81	90
26	8	7	64	49	56
27	13	11	169	121	143
28	15	15	225	225	225
29	9	10	81	100	90
30	13	12	169	144	156
31	9	8	81	64	72
32	11	14	121	196	154
33	14	10	196	100	140
34	15	15	225	225	225
35	10	9	100	81	90
36	8	7	64	49	56

37	13	11	169	121	143
38	15	15	225	225	225
39	9	10	81	100	90
40	13	12	169	144	156
41	9	8	81	64	72
42	11	14	121	196	154
43	14	10	196	100	140
44	15	15	225	225	225
45	10	9	100	81	90
46	8	7	64	49	56
47	13	11	169	121	143
48	15	15	225	225	225
49	9	10	81	100	90
50	13	12	169	144	156
Jumlah	585	555	7155	6525	6755

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2009.

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah N / responden adalah sebanyak 50 siswa.
2. Jumlah nilai dampak televisi / $\sum X$ sebesar 585.
3. Jumlah nilai akhlak siswa / $\sum Y$ sebesar 555.
4. Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 7155.
5. Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 6525.
6. Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 6755.

Kemudian dari nilai-nilai tersebut, dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50(6755) - (585)(555)}{\sqrt{\{50(7155) - (585)^2\} \{50(6525) - (555)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{337750 - 324675}{\sqrt{\{357750 - 342225\} \{326250 - 308025\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{\sqrt{(15525)(18225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{\sqrt{282943125}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{16820,91}$$

$$r_{xy} = 0,4508 \text{ dibulatkan menjadi } 0,451$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,451, maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r " *product moment*, dengan $N = 50$. Pada $N = 50$ taraf signifikansi 1% = 0,361, sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,279. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment*, yaitu : $0,279 < 0,451 > 0,361$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima. Berarti terdapat korelasi yang signifikan antara dampak televisi terhadap

akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah, dan korelasi tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat penggunaan televisi sesuai dengan ketentuan agama, maka semakin baik pula tingkat akhlak siswa. Begitu juga sebaliknya apabila penggunaan televisi tidak sesuai dengan ketentuan agama, maka akan membawa dampak yang tidak baik terhadap akhlak siswa.



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI BOJONEGORO**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa dampak televisi pada siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
2. Bahwa akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat korelasi yang positif antara dampak televisi dengan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan korelasi dampak televisi dengan akhlak siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,476, ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara penggunaan televisi terhadap akhlak siswa.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah, guru, orang

tua/wali siswa, dan siswa dalam menentukan strategi belajar mengajar. Sementara saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada orang tua diharapkan selalu mendampingi putra-putrinya dalam menonton televisi, sehingga dampak yang negatif dapat dihilangkan.
2. Guru diharapkan untuk memberikan pendidikan akhlak kepada siswa didiknya dengan sebaik-baiknya.
3. Bahwa mengingat penggunaan televisi mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Maka orang tua dan guru diharapkan untuk mengarahkan anak-anaknya dalam melihat tayangan televisi.



Yayasan Pendidikan Islam Falakhiyah
MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH
Jampet Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro
Jl. Raya Ngasem No. 154 Jampet kode pos 62154 Ngasem – Bojonegoro
(0353) 7706285

SURAT KETERANGAN

Nomor : 36/MTs.F/SK/V/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala MTs. Falakhiyah Jampet Kec. Ngasem Kab. Bojonegoro, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : NELY ULFATUL YUHANA
NIM : 2003.055.03.0265
NIMKO : 2003.4.055.0017.00256
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Perguruan Tinggi : STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

Bahwa yang bersangkutan diatas adalah benar-benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 09 Maret s.d 23 Maret 2009 di MTs. Falakhiyah Jampet-Ngasem-Bojonegoro. Dengan Judul Skripsi “ **DAMPAK TELEVISI TERHADAP AKHLAK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH JAMPET NGASEM BOJONEGORO.**”

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jampet , 23 Maret 2009

Kepala,

MTs. Falakhiyah Jampet

KURDI, S.Pd.
NIP. 150 159 766

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang.
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cheppy H.C. (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial, Karya Anda*, Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Kuswandi, Wawan (1996) *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media Televisi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mardalis, (2006) *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Usman, Moh. Uzer. (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Winataputra, Udin S. (2001) *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta.

4. Tata tertib berkendara

- a. Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci;
- b. Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil;
- c. Apabila mengendarai sepeda di jalan raya tidak boleh berjajar.

2. Data tentang Dampak Televisi

Untuk mengetahui tentang nilai dampak televisi, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, b dan c. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3; pilihan b nilai 2; pilihan c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3

Nilai Dampak Televisi

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	2	2	1	1	9
2	2	2	2	3	2	11
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	1	2	2	3	2	10
6	2	2	1	2	1	8
7	3	2	3	3	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	2	9
10	3	3	3	2	2	13
11	3	2	2	1	1	9
12	2	2	2	3	2	11
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	1	2	2	3	2	10
16	2	2	1	2	1	8

17	3	2	3	3	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	2	2	9
20	3	3	3	2	2	13
21	3	2	2	1	1	9
22	2	2	2	3	2	11
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15
25	1	2	2	3	2	10
26	2	2	1	2	1	8
27	3	2	3	3	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	2	2	9
30	3	3	3	2	2	13
31	3	2	2	1	1	9
32	2	2	2	3	2	11
33	3	2	3	3	3	14
34	3	3	3	3	3	15
35	1	2	2	3	2	10
36	2	2	1	2	1	8
37	3	2	3	3	3	13
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	2	2	9
40	3	3	3	2	2	13
41	3	2	2	1	1	9
42	2	2	2	3	2	11
43	3	2	3	3	3	14
44	3	3	3	3	3	15
45	1	2	2	3	2	10
46	2	2	1	2	1	8
47	3	2	3	3	3	13
48	3	3	3	3	3	15
49	1	2	2	2	2	9
50	3	3	3	2	2	13
Jumlah						585

Sumber : Hasil angket pada tanggal 25 April 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai dampak televisi atau nilai variabel X adalah sebesar 585 (lima ratus delapan puluh lima).

3. Data tentang Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

Adapun untuk mengetahui tentang nilai akhlak siswa, penulis juga menggunakan teknik angket. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4

Nilai Akhlak Siswa

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	1	1	8
2	2	3	3	3	3	14
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	2	2	1	2	2	9
6	1	2	1	1	2	7
7	3	2	3	2	1	11
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	3	3	3	14
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	2	2	1	2	2	9
16	1	2	1	1	2	7
17	3	2	3	2	1	11
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	2	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	3	3	3	14
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	2	2	1	2	2	9
26	1	2	1	1	2	7
27	3	2	3	2	1	11
28	3	3	3	3	3	15